



Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN Bulubonggu

Iskandar Iskandar¹

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tomakaka Tiwikrama

Corresponding Email: iskandar.sdnpamanua@gmail.com¹

Abstract

The aim of this research is to find out what forms of regional language interference exist with students' Indonesian at SDN Bulubonggu. Data collection was carried out by conducting interviews and observations. The sample in this study was 30 people. Sampling was carried out using purposive sampling technique. The results show that there is still a lot of regional language interference with students' Indonesian at SDN Bulubonggu. These forms of interference result in the use of regional languages which influence the use of Indonesian. The type of interference that occurs in students' speech acts is found in the field of linguistics, namely syntax.

Keywords: *Interference, Local language, Indonesian Language*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja wujud interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia siswa di SDN Bulubonggu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Purposive sampling technique. Hasil menunjukkan bahwa masih banyak terjadi interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia siswa di SDN Bulubonggu. Bentuk-bentuk interferensi tersebut mengakibatkan pemakaian bahasa daerah yang mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia. Jenis interferensi yang terjadi dalam tindak tutur siswa ini terdapat pada bidang linguistik, yaitu sintaksis.

Kata Kunci: Interferensi, Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara dan bahasa nasional. Namun, masih banyak ditemukan penggunaan bahasa daerah yang liar dan massif yang dapat menjadi ancaman bagi keberadaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat itu sendiri. Chaer (1995) menyatakan bahwa interferensi bahasa merupakan gejala sosiolinguistik yang disebabkan oleh kedwibahasaan seorang penutur. Penguasaan lebih dari satu bahasa oleh seorang penutur akan menjadi salah satu faktor utama mengapa interferensi itu terjadi. Sementara itu, Weinreich (1968) menyatakan bahwa Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa dalam penggunaan akibat pengaruh bilingual terhadap bahasa lain. Lebih khusus lagi, Weinreich mengatakan interferensi didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap norma kedua bahasa yang terjadi dalam ucapan penutur dwibahasa. Alwasilah (1985) menyatakan bahwa interferensi merupakan bentuk kesalahan karena adanya kecenderungan menuturkan ujaran suatu bahasa ke dalam bahasa lain, baik dalam bentuk bunyi, bentuk kata, dan tata Bahasa.



Biasanya interferensi dapat terjadi dikarenakan penutur menggunakan bahasa kedua, dan yang menyebabkan kesalahan atau interferensi adalah bahasa pertamanya. Sehingga banyak terjadi kesalahan bahasa pada manusia yang hidup di dalam lingkungan baru. Kesalahan bahasa yang terjadi pada manusia biasa disebut dengan interferensi menyampaikan pikiran.

Materi dan Metode

A. Pengertian Interferensi

Interferensi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *interference* yang berarti gangguan, rintangan, dan pencampuran. Gangguan dalam hal ini dapat diartikan adanya hambatan dalam suatu proses yang disebabkan adanya rintangan yang berupa pencampuran sesuatu dalam suatu hal. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh seorang ahli linguistik yang bernama Weinreich. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2010: 120).

Sistem bahasa diartikan sebagai kaidah yang telah ditetapkan oleh pakar bahasa yang meliputi berbagai cabang ilmu bahasa. Oleh sebab itu, adanya persentuhan bahasa atau pencampuran bahasa dinilai dapat mengubah sebuah sistem bahasa yang telah ditetapkan. Munculnya sebuah perubahan sistem dalam pengertian yang dikemukakan oleh Weinreich ini tentunya tidak lepas dari kemampuan penutur dalam menguasai dua bahasa atau lebih. Dalam ilmu sosiolinguistik, kemampuan penutur menguasai dua bahasa disebut bilingualisme atau *kwibahasaan*.

Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:131) menyatakan bahwa “Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaankebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.” Melalui pernyataan ini dapat diketahui, Alwasilah menekankan bahwa bahasa ibu (B1) sangat berpotensi mempengaruhi bahasa kedua (B2), sedangkan bahasa kedua tidak memiliki potensi untuk mempengaruhi bahasa ibu.

Di sisi lain, Nababan (1986: 33) mendefinisikan interferensi adalah “suatu pengacauan yang terjadi pada penutur bilingualitas karena penguasaan bahasa yang tidak seimbang.” Maksud penguasaan bahasa yang tidak seimbang adalah penggunaan bahasa penutur yang lebih condong pada bahasa pertama atau pada bahasa kedua. Oleh sebab itu, dari ketidak seimbangan ini penutur tidak dapat mengontrol penggunaan bahasa tersebut dan melakukan pencampuran bahasa yang disebut sebagai pengacauan pada sistem bahasa.

Berbeda halnya dengan pendapat Alwasilah yang menyatakan bahwa bahasa kedua tidak berpotensi mempengaruhi bahasa pertama, Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 126) berpendapat bahwa interferensi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik. Hal ini berarti bahwa unsur bahasa pertama bisa memasuki bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia juga bisa memasuki unsur-unsur bahasa daerah.

Berdasarkan definisi interferensi dari beberapa ahli bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan fenomena kebahasaan yang melakukan pencampuran bahasa yang timbul akibat adanya kemampuan bilingualisme pada diri penutur. Interferensi dapat berlangsung timbal balik antar bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Hal ini berarti, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

B. Bentuk-Bentuk Interferensi

Wenreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 122) mengemukakan bahwa interferensi terjadi pada tiga cabang ilmu linguistik. pertama interferensi pada bidang fonologi, kedua interferensi pada bidang morfologi, dan terakhir adalah interferensi pada bidang sintaksis. Interferensi pada bidang fonologi adalah interferensi pada bidang bunyi, sedangkan interferensi di bidang morfologi adalah interferensi pada pembentukan kata, dan interferensi sintaksis adalah interferensi pada bidang kalimat. Selain itu, Alwasilah (1993: 131) menambahkan bahwa interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan makna. Semua ini dapat ditemukan dalam bidang tuturan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan bentuk-bentuk interferensi yang dijelaskan di atas, maka disimpulkan bahwa interferensi terjadi pada berbagai sistem kebahasaan. Mengukur dari pendapat dua tokoh linguistik di atas interferensi terjadi pada sistem pengucapan yang dapat berupa fonologi, kemudian morfologi yaitu pada pembentukan kata, sintaksis pada pembentukan kalimat, dan semantik pada bidang pembentukan makna.

Chaer dan Agustina (2010: 124) menjelaskan bahwa penggunaan serpihan kata, frase, klausa, dalam kalimat merupakan interferensi dalam bidang kalimat. Penelitian ini memfokuskan analisis bentuk interferensi pada penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa yang ada di dalam tuturan kalimat penutur.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SDN Bulubonggu Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Purposif sampling technique. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi.

Hasil

Wujud interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia pada siswa SDN Bulubonggu:

Setelah dilakukan analisis data, dapat ditemukan jenis interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia yang terjadi dalam tindak tutur siswa di SDN Bulubonggu, yaitu pada ranah linguistic dari segi sintaksis.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam suatu kalimat. Sintaksis dapat pula diartikan sebagai bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa jangkauan tentang sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

1. Frasa

Chaer (2012: 222) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

2. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib” (Chaer, 2012: 231).

3. Kalimat

Alwi, et al (2014: 317) “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).”

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis diperoleh data tuturan siswa dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas V SDN Bulubonggu sebagai berikut:

1. Guru: “Siapa yang tidak hadir hari ini?” Siswa: “Umar, Bu. Sakitki.” Guru: “Mana surat sakitnya?” Siswa: “Ada di Amir, Bu.”

Data 1 merupakan bentuk interferensi pada frasa. Data tersebut menggambarkan penggunaan kalimat siswa yang mengalami interferensi. Interferensi terjadi karena penggunaan kata bahasa Bugis. Dalam BB preposisi ri dapat yang diterjemahkan dalam BI sebagai di, namun penggunaan di pada klausa di Amir tidaklah tepat. Menurut Keraf (1984) dalam Lanin (2016) “Kata depan di, ke dan dari digunakan hanya untuk kata-kata yang menyatakan tempat atau sesuatu yang dianggap tempat. Bagi kata-kata yang menyatakan orang, nama binatang, nama waktu atau kiasan dipergunakan kata pada. Kalimat di atas seharusnya “Ada pada Amir, Bu.”

2. Guru: “Apa yang kamu lakukan Faiz?” Faiz: “ Menuliska, Bu.”

Pada data 2 Menuliska merupakan kalimat bahasa Indonesia pernyataan positif yang terinterferensi struktur kalimat bahasa Indonesia. Menulis berfungsi sebagai Predikat dan ka (saya) berfungsi sebagai Subjek, sehingga pola kalimat Menulis / ka P + S. Sedangkan pola bahasa Indonesia yang benar adalah S + P. Jadi kalimat yang sesuai dengan kaidah struktur bahasa Indonesia adalah Saya menulis.

3. Guru: “Fatimah ke mana? Ketua kelas, apakah kamu tahu mengapa Fatimah tidak hadir hari ini?” Siswa: “Ndak kutau, Bu. Tidak ada juga suratnya.”

Pada data 3 Ndak tau = Ndak (tidak) ku tau (tahu) merupakan kalimat pernyataan negatif bahasa Indonesia yang terinterferensi struktur kalimat bahasa Bugis.

Kata ndak (tidak) merupakan pernyataan negatif, sedangkan ku (saya) berfungsi sebagai Subjek. Ini berarti kalimat “Ndak kuta, Bu.” merupakan kalimat pernyataan negatif dengan pola Tidak + S + P. Sedangkan kalimat pernyataan negatif yang tepat dengan pola S + tidak + P + (O) + (KT). Jadi kalimat yang sesuai dengan pola struktur bahasa Indonesia yang benar adalah “Saya tidak tahu, Bu.”

4. Guru: “Dari mana kamu tahu tentang unsur-unsur teks eksposisi?” Siswa : “Dari kita Bu. Minggu lalu kita sudah jelaskan.”

Pada data 4. Dari kita, Bu. Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa. Kita diambil dari terjemahan bahasa Bugis idi. Namun idi dalam bahasa Bugis memiliki dua arti, yaitu idi sebagai jamak dan idi sebagai kata ganti orang pertama (penghormatan). Sehingga idi sering dikacaukan pengertiannya.

Pembahasan

Inteferensi Sintaksis, antara lain meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua, pada pola frase. Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yakni berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Interferensi ini terjadi karena pemindahan morfem (kata) bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Hal ini dapat juga terjadi perluasan pemakaian kata bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada, sehingga kata dasar memperoleh kata baru atau bahkan gabungan dari kedua kemungkinan di atas.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam tindak tutur siswa SDN Bulubonggu di dalam kelas meliputi:

1. Faktor yang pertama adalah faktor latar belakang. Bahasa dan kebudayaan sangat berhubungan erat. Kaitannya dengan latar belakang, bahasa yang diucapkan atau digunakan oleh sekelompok orang mencerminkan budaya masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, bahasa hanya memiliki makna dalam lingkungan budaya yang menjadi wadahnya. Bahasa memiliki arti yang berbeda dalam lingkungan budaya yang berbeda. Bagaimanapun, bahasa adalah keterampilan yang diwariskan secara budaya. Sesuatu yang diwariskan secara kultural tentu dapat dikatakan melibatkan interaksi sosial sebagai salah satu unsur utama sistem kebudayaan.

Menurut C. Kluckhohn, bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan. Sejalan dengan itu, ia berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang saling tergantung, dimana bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat satu sama lain, yaitu hubungan yang sederajat dan menempati kedudukan yang sangat tinggi. Bahasa dilihat dari luar adalah alat serta wadah budaya berupa kegiatan berbahasa, seperti bentuk bahasa tulis dan lisan. Demikian pula, bahasa secara de facto tidak dapat dipisahkan dari budaya dan konteks budaya tertentu. Bahasa adalah salah satu unsur budaya yang merupakan cerminan budaya (Triyanto: 2019).

2. Faktor yang kedua adalah faktor kebiasaan. Keterampilan berbahasa pada dasarnya kendalanya dimiliki oleh semua orang yang didalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Biasanya, keterampilan berbahasa ini dipengaruhi oleh factor kebiasaan. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa tentu dipraktikkannya dengan lawan bicara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara dan berkomunikasi yang terus berulang dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Faktor yang ketiga adalah faktor lingkungan. Lingkungan dapat diartikan sebagai berbagai peristiwa, situasi dan kondisi di luar individu yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa individu, termasuk ragam dialek bahasa yang digunakannya.
4. Faktor lingkungan disebut juga faktor eksogen, yaitu faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya.

Kesimpulan

Masih banyak terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa di SDN Bulubonggu. Bentuk interferensi tersebut mengakibatkan pemakaian bahasa daerah mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia. Jenis interferensi yang banyak terjadi dalam tindak tutur siswa ini terdapat pada bidang linguistik, yaitu: sintaksis.



Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam tindak tutur siswa SDN Bulubonggu di sekolah yakni meliputi: faktor latar belakang, kebiasaan, dan lingkungan.

References

- [1]. Ayu K.P & Aninditya S N. (2020). *Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa SD Pada Tema Morfologi. Jurnal Pena Indonesia (JPI)*. Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2020
- [2]. Anggia S.P & Meiliana N. 2020. *Interferensi Bahasa Daerah Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa*. Jurnal Cendekiawa Vol. 3, No. 2, 2021, Hal 65-70
- [3]. Chaedar, A. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [4]. Chaer, A. dan Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- [5.] Miles,M.B, Huberman,A.M, & Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- [6]. Novita, D S. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Bugis Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. S1 thesis, FBS UNY.
- [7.] Rahmat H. & Teguh S. (2015). *Interferensi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia Pada keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Pleret, Bantul*. Jurnal Lingtera. Volume 2 – Nomor 2, Oktober 2015, (156 - 168).
- [8.] Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.